



Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Yuri Dwi Yudhistira

NIM : 14030112110092

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

2016

ABSTRAK

Judul Skripsi : Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga

Homoseksual merupakan fenomena dalam kehidupan masyarakat yang menggambarkan kondisi orientasi seksual menyimpang. Sehingga dalam menjalani kehidupan di masyarakat membutuhkan pengakuan dari orang sekitar khususnya dalam keluarga sebagai langkah awal dalam proses pembentukan jati diri sebelum terjun ke lingkungan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritikal konstruktivist di mana fokus penelitian adalah negosiasi identitas homoseksual pada keluarga. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antar pribadi dalam keluarga Julia T. Wood, teori konstruksi sosial Charles R. Ngangi dan teori negosiasi identitas *queer* Stella Ting-Toomey. Sementara fenomenologi digunakan sebagai pendekatan analisis data karena penelitian yang mendasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam melakukan negosiasi identitas dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi dalam keluarga dilakukan melalui tiga tahap, pertama yaitu identifikasi diri melalui kesadaran diri, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Kedua, negosiasi dalam masyarakat dengan tahapan melalui teman dekat terlebih dahulu dan berlanjut kepada masyarakat secara terbuka. Ketiga, negosiasi dalam keluarga yang akan menghasilkan dua keputusan yaitu penerimaan yang dikarenakan faktor status hubungan keluarga sebagai orang tua-anak atau penolakan yang memiliki dua konsekuensi yaitu memberi kesempatan untuk berubah atau meninggalkan keluarga. Penerimaan atau penolakan proses negosiasi identitas dipengaruhi pula oleh jenis keluarga yaitu *traditional, independent, separate*. Jenis tersebut didasarkan pada hubungan keakraban anggota keluarga, mengatasi konflik, dan kepentingan anggota keluarga. Melalui teori konstruksi ditemukan bahwa penampilan sangat berpengaruh pada pertentangan atau penerimaan identitas gay dan lesbian yang telah disesuaikan dengan peran gender laki-laki dan perempuan. Keterbukaan mengenai identitas diri sebagai gay dan lesbian pada keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam negosiasi identitas yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil lapangan menemukan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga menentukan penerimaan atau penolakan negosiasi yang dilakukan didasarkan pada jenis keluarga.

Kata Kunci: gay dan lesbian, *interpersonal communication*, *Queer Theory*, negosiasi identitas, konstruktivist.

ABSTRACT

Title : Gay and Lesbian Identity Negotiation in Family

Homosexual is a phenomenon in society defined as deviant sexual orientation. So as to live a life in society requires recognition of people around, especially in the family as the first step in the process of identity formation before to the community.

This study is a qualitative research, the paradigm used is critical constructivist paradigm where the research focus is homosexual identity negotiations on family. The theory used is the theory of inter-personal communication in the family Julia T. Wood, theory of social construction and negotiation Charles R. Ngangi, and theory queer identity Stella Ting-Toomey. While phenomenology is used as an approach to data analysis for research based on phenomena that occur in the negotiation of identity in the family.

The results showed that the process of negotiation within the family made through three stages, the first is the identification of self through self-awareness, knowledge, and personal experience. Secondly, the negotiations in the community with the stage through close friends first and continuing to the public openly. Third, the negotiations in the family that resulted in two decisions of acceptance is due to family relationship status as parent-child factor or rejection that has two consequences which gives the opportunity to change or leave the family. Acceptance or rejection of the identity negotiation process also influenced by the type of family that is traditional, independent, separate. The type based on the familiarity of family members relationship, resolve conflicts, and the interests of family members. Through the construction theory found that the appearance is very influential on the rejection or acceptance of gay and lesbian identity that has been adapted to the men and women gender roles. Disclosure of identity as a gay and lesbian to family is key success in the identity negotiation that considered inappropriate to what happened in the community. The results found that interpersonal communication in the family determines the acceptance or rejection of negotiations based on the type of family.

Keywords: gay and lesbian, interpersonal communication, Queer Theory, identity negotiation, constructivist.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena mengenai #lovewins atau telah disah-kan pernikahan sesama jenis di berbagai negara, khususnya Amerika Serikat, membuat masyarakat Indonesia mulai menunjukkan identitas diri kepada masyarakat secara terang-terangan mengenai aktivitas sehari-hari maupun melalui media sosial bahwa mereka adalah seorang homoseksual. Menurut Dion and Dion (dalam Devito, 2001:347) jenis kelamin adalah faktor lain yang mempengaruhi cinta. Ketertarikan seseorang dalam hal percintaan sesungguhnya tidak melihat kepada jenis kelaminnya tetapi bagaimana seorang perempuan maupun laki-laki memiliki kasih sayang kepada seseorang.

Seorang *gay* maupun *lesbian* yang sudah mengakui di masyarakat, khususnya di Indonesia tidak banyak bahwa mereka juga mengakui penyuka sesama jenis dalam keluarga mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan, keluarga merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan, baik memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi dan mengalami sejarah dan menata masa depan (Galvin dan Brommel dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:169). Bagi setiap orang, keluarga merupakan suatu wadah bagi mereka untuk belajar dan menemukan identitas diri dalam kehidupannya. Keluarga merupakan hal terpenting dalam menciptakan suatu hubungan yang akrab, sehingga setiap anggota keluarga saling mempercayai dan dapat saling menerima keadaan apapun.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses negosiasi yang dilakukan seorang gay dan lesbian agar identitas seksual mereka dapat diterima dalam keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses negosiasi yang dilakukan oleh seorang gay dan lesbian agar identitas seksual mereka diterima dalam keluarga.

1.4. Kerangka Teori

a. Paradigma: Kritikal Konstruktivist

Kritikal konstruktivist mengacu kepada sikap teoritis dalam pendidikan yang terkait dalam pengembangan, pemahaman, dan disposisi tentang pengetahuan yang lebih lanjut dalam kehidupan, menurut Larochele, Bednarz dan Garrison (dalam Bentley, 2003:1-2). Konstruktivist kritis percaya bahwa dengan memproduksi, memproduksi ulang dan bersosialisasi seseorang akan memiliki peran dalam lingkup sosial (Cho, 2009:90). Konstruktivist kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesadaran pada individu secara pribadi dan sosial untuk menciptakan suatu ilmu pengetahuan berdasarkan realita atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan homoseksual, gay dan lesbian.

b. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas (Ngangi, 2011:1). Konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas (Ngangi,

2011:1). Homoseksual seperti gay dan lesbian, merupakan orientasi seksual yang berasal dari ketertarikan seseorang kepada sesama jenis yang sesungguhnya orientasi seksual ini tidak akan menciptakan suatu keturunan dan hanya memenuhi kebutuhan seksual yang diharapkan. Melalui pendekatan konstruksi sosial, homoseksual dapat dijelaskan karena pendekatan ini memengaruhi perilaku dan orientasi seksual seseorang.

c. Teori Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga

Hubungan yang baik dalam sebuah keluarga diciptakan oleh setiap anggota keluarganya itu sendiri. Melalui komunikasi dari setiap individu akan menghasilkan hubungan yang akrab dalam keluarga, sehingga mereka akan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa saling memiliki. Fitzpatrick (dalam Wood, 2014:341), dalam penelitiannya mengidentifikasi jenis keluarga, yaitu *traditional*, *independent*, dan *separate*.

Menurut Letitia Anne Peplau (dalam Devito, 2001:354), hubungan homoseksual tidak sesuai dengan peran maskulin dan feminin, dan bukan peran fleksibilitas. Dalam hubungan sesama jenis tidak ditemukan bagaimana peran maskulin dan feminin, sehingga sulit bagi mereka untuk menentukan peran dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, bagi seorang homoseksual sulit untuk memiliki keluarga sehingga dalam keluarganya sendiri mereka lebih memilih untuk menutupi identitas seksual mereka. Namun, tetap saja ada yang melakukan negosiasi identitas seksual mereka kepada keluarga karena mereka menganggap bahwa orientasi seksual mereka tidak bisa dipaksakan untuk menjadi heteroseksual.

Melakukan negosiasi identitas seksual bagi gay dan lesbian, tentu membutuhkan proses. Sehingga proses komunikasi antarpribadi dalam keluarganya harus mampu dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Menurut Rakhmat (2000:129) tiga faktor dalam komunikasi antar pribadi yang menumbuhkan relasi antar pribadi yang baik, yaitu percaya, suportif, dan sikap terbuka.

d. Teori Negosiasi Identitas *Queer*

Teori negosiasi identitas *queer*, seorang gay dan lesbian dalam mencapai suatu kepuasan untuk melakukan identitas seksualnya merupakan sesuatu keinginan dari setiap individu sekaligus komitmen untuk melatih kesadaran dalam berinteraksi dengan kaum heteroseksual. Menurut Toomey (dalam Gudykunts, 2005:228-229), kepuasan tersebut meliputi *feeling of being understood*, *feeling of being respecte*, *feeling of being respecte*, dan *feeling of being affirmative value*. *Queer* memungkinkan bahwa identitas seksual yang kompleks dan berubah, dimana seseorang akan menemukan diri mereka di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda (Peters, 2001:5).

Pada intinya Teori negosiasi identitas ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati dan diterima nilainya sehingga timbul rasa pengertian diantara kedua pihak yang menegosiasikan identitasnya. Menurut Swann (2005:78), melalui proses negosiasi seseorang menunjukkan bahwa pembuatan kebenaran pikiran akan dipahami sebagai sebuah proses interaktif dimana orang tersebut dan orang lain membentuk

pikiran satu sama lain. Proses negosiasi ini bertujuan untuk bagaimana seseorang memposisikan identitas dirinya sehingga orang lain dapat menerima apa adanya.

1.5. Metode Penelitian

a. Tipe Penelitian

Penelitian mengenai negosiasi identitas seksual gay dan lesbian dalam keluarga ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya mengenai negosiasi identitas seksual yang dilakukan dalam keluarga subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu berusaha mengamati, memahami dan menghimpun data, dan membuat kesimpulan terhadap negosiasi identitas seksual yang dilakukan oleh seorang gay dan lesbian dalam keluarganya.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah mereka yang memiliki orientasi seksual sesama jenis, yaitu gay dan lesbian yang sudah melakukan negosiasi identitas seksualnya dalam keluarga mereka masing-masing.

c. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa atau simbol-simbol yang menggambarkan atau mempresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial.

d. Sumber Data

- Data Primer : Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai pengalaman individu gay dan lesbian dalam melakukan negosiasi identitas seksualnya dalam keluarga secara langsung. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti.
- Data Sekunder : data sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang materi melalui buku-buku, artikel, jurnal, majalah dan internet sebagai tambahan pustaka yang relevansi.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber. Wawancara ini akan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang dapat menjadi alat bantu subjek penelitian dalam menjawab dan menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan perekam suara. Penelitian ini juga dilakukan secara terbuka, dimana data-data yang diperoleh berasal dari obrola-obrolan ringan untuk melengkapi data tersebut.

f. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data fenomenologi dari Von Ekscartsberg (dalam Moustakas, 1994:15-16). Teknik data ini memiliki tahapan-tahapan, yaitu *The Problem and question formulation: the phenomenon*, *The data generating situation: The protocol life tex*, dan *The data Analysis: Explication and interpretation*. Berdasarkan fenomenologi kritis, data yang telah diperoleh juga akan mengkritisi teori negosiasi identitas queer. Dimana teori tersebut merupakan acuan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Informan

a. Informan I

Informan I adalah anak tunggal dengan usianya yang sudah 21 tahun ini tinggal di Malang dan masih menjadi mahasiswa di salah satu Universitas di kotanya. Informan I memiliki orientasi seksual sesama jenis sebagai lesbian. Keluarga dan teman-temannya Informan I sudah mengetahui identitas seksualnya tersebut. Keluarga Informan I menerima identitas anak tunggalnya sebagai seorang lesbian. Dalam proses negosiasi identitasnya Informan I sempat menawarkan diri untuk pergi dari rumah, namun orangtuanya menolak dan mau menerima identitasnya dengan alasan tetap tinggal bersama orangtuanya dan tidak melakukan hal-hal yang mencoreng nama baik keluarganya.

b. Informan II

Informan II adalah seorang gay dan usianya masih 18 tahun. Informan II sudah melakukan negosiasi kepada keluarga dan teman-temannya. Meskipun orangtua Informan II sempat menangis karena orientasi anaknya yaitu kepada sesama jenis, namun pada akhirnya orangtua Informan II mau menerima identitas anaknya sebagai seorang gay. Informan II yang tinggal di kota Bandung ini, sudah merasa cuek dengan tanggapan negatif dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

c. Informan III

Informan III yang tinggal di Yogyakarta ini berusia 21 tahun. Identitas seksualnya sebagai seorang gay ini sudah melakukan negosiasi kepada keluarganya. Orangtua Informan III menolak identitasnya tetapi diberikan kesempatan untuk berubah menjadi heteroseksual. Informan III tidak ingin kehilangan anggota keluarganya sehingga Informan III menerima syarat dari orangtuanya untuk berubah menjadi seorang heteroseksual. Namun, Informan III sudah nyaman menjadi seorang gay, sehingga Informan III harus berbohong dan berpura-pura sudah menjadi seorang heteroseksual.

d. Informan IV

Informan IV yang sudah berusia 24 tahun ini adalah seorang lesbian dan tinggal di Jakarta. Identitas seksualnya tersebut sudah dinegosiasikan kepada keluarganya. Keluarga Informan IV menolak dengan mentah-mentah mengenai identitasnya, sehingga Informan IV diusir dari rumahnya karena dianggap merusak citra keluarganya. Informan IV mengakui bahwa hubungan dengan keluarganya sangat tidak dekat. Orangtua Informan IV sangat sibuk dengan pekerjaannya dan jarang bahkan dalam sehari tidak melakukan komunikasi dengan Informan IV.

2. Hasil Penelitian

a. Identifikasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian, proses negosiasi identitas seksual gay dan lesbian dalam keluarga dapat melalui beberapa tahap, yaitu pertama tahap identifikasi diri, kedua tahap negosiasi dalam masyarakat dan ketiga tahap negosiasi dalam keluarga.

Pada tahap Identifikasi diri para Informan melakukan analisis diri untuk memahami orientasi seksualnya sehingga pada tahap ini Informan menyadari ketertarikan tersebut kepada sesama jenis. Pada tahap identifikasi diri yang terpenting adalah kesadaran dan pemahaman terhadap orientasi seksualnya karena individu tidak akan memiliki identitas sebagai homoseksual jika orientasinya ditutupi oleh keharusan untuk menjadi heteroseksual. Tahap kesadaran individu bahwa orientasinya terhadap sesama jenis dapat melalui cara, yaitu berdasarkan kesadaran diri sendiri, melalui pengetahuan dan melalui pengalaman.

Pada tahap identifikasi diri juga akan menentukan peran gender dalam menjalin hubungan dengan pasangan sesama jenis. Seperti heteroseksual, pada hubungan homoseksual juga dibutuhkan peran yang menandakan tanggung jawab dalam tugasnya masing-masing. Samovar, Porter dan McDaniel (2010:189) mengungkapkan bahwa peran gender dipengaruhi oleh faktor budaya dalam pembentukan gender dan hal tersebut ditampilkan dalam budaya mereka. Pada homoseksual juga peran gender sangat dibutuhkan demi memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab mereka.

b. Negosiasi dalam Masyarakat

Pada hasil penelitian melihat bahwa negosiasi yang dilakukan oleh informan melalui penampilan dan perilaku. Pada negosiasi dalam masyarakat, mereka tidak membutuhkan penerimaan ataupun penolakan dari orang lain karena dalam menghadapi situasi dimana seseorang memberikan respon negatif, para Informan lebih bersikap cuek atau mengabaikannya. Hal tersebut dikarenakan penerimaan yang dilakukan oleh teman akrab dianggap sudah mencukupi dalam kebutuhan bermasyarakat. Menurut Budyatna dan Ganiem (2011:156) hubungan pertemanan merupakan harapan yang untuk melakukan suatu hal secara bersama-sama baik dalam menikmati pembicaraan dan pengalaman. Sehingga identitas seksual yang dianggap sebagai penyimpangan membutuhkan penerimaan atau penolakan demi menjalin hubungan pertemanan tersebut akan dilakukan atau dihapus dalam kehidupan masing-masing.

Informan tidak mementingkan respon negatif dari orang lain yang akan mengganggu emosional yang dimiliki. Justru jika merespon secara langsung akan menimbulkan konflik. Tidak lepas dari pandangan masyarakat bahwa homoseksual merupakan orientasi yang menyimpang sehingga konflik akan dengan mudah didapati jika melakukan hal diluar kendali.

c. Negosiasi dalam Keluarga

Proses negosiasi dalam keluarga sangat berbeda dengan masyarakat. Pada dasarnya negosiasi yang dilakukan kepada teman akrab atau kepada masyarakat merupakan keinginan diri sendiri untuk mengembangkan identitas diri dalam lingkungan masyarakat. tetapi, dalam keluarga bukan berdasarkan keinginan sendiri meskipun dalam hati kecil informan mengharapkan bahwa keluarga dapat memahami dan menerima identitas seksual saat ini. Negosiasi yang dilakukan dalam keluarga dapat dilakukan melalui orang lain, media atau secara langsung. Pengungkapan melalui orang lain dan media merupakan pengungkapan yang

didasarkan pada kecerebohan dalam melakukan suatu tindakan sedangkan secara langsung merupakan kesiapan atas diri sendiri.

Pada proses negosiasi dalam keluarga, informan hanya memerlukan proses untuk meyakinkan bahwa menjadi seorang homoseksual memiliki alasan tertentu. Tujuan dalam melakukan negosiasi akan menumbuhkan perasaan dimana Informan akan dipahami, dihormati, diterima nilainya dan disetarakan. Menurut Rakhmat (2000:129) untuk mendapatkan rasa dipahami memerlukan beberapa faktor, yaitu percaya, suportif dan sikap terbuka. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh karena dalam hasil penelitian Informan memerlukan rasa saling percaya kepada keluarganya bahwa identitas seksual yang dimiliki. Pada proses dihormati yaitu ketika orangtua memposisikan informan sebagai anaknya yang merupakan salah satu anggota keluarga itu sendiri.

Perasaan diterima nilai ini merupakan perasaan yang muncul dari keluarga dalam menerima atau menolak identitas seksual informan sebagai homoseksual. Memiliki identitas sebagai homoseksual yang dianggap sebagai penyimpangan memanglah sangat sulit bagi keluarga untuk menerimanya. Namun, Informan I dan Informan II dapat diterima identitasnya sebagai homoseksual. Menerima identitas seksual mereka memang bukanlah keputusan yang sangat mudah namun, keluarga mereka dapat melalui proses negosiasi dari Informan berjalan dengan baik. Komunikasi yang dibangun dalam menjalan proses negosiasi diterima dengan baik karena melihat status informan sebagai anaknya. Melalui berbagai pertimbangan, identitas seksual informan I dan Informan II dapat diterima. Berbeda dengan Informan III dan Informan IV, identitas seksual mereka sebagai homoseksual tidak diterima oleh keluarga.

Keluarga Informan III menolak identitasnya namun masih diberikan kesempatan untuk berubah meskipun pada kenyataannya Informan III tidak ingin berubah karena merasa nyaman dengan identitasnya tersebut. Hal tersebut dilakukan demi menjaga hubungan keluarga yang baik. Hal yang terjadi pada Informan IV berbeda dengan Informan III. Keluarga Informan IV tidak memberikan kesempatan untuk tetap tinggal bersama keluarganya sehingga informan IV harus pergi dari rumah dan tidak pernah melakukan komunikasi lagi dengan keluarganya. Bahkan hingga saat ini, Informan IV tidak pernah mengetahui kabar dari keluarganya tersebut yang telah menolak identitasnya. Hal tersebut merupakan proses non-negosiasi yang artinya pihak keluarga tidak ingin mendengarkan atau mendiskusikan argumen dari pihak Informan IV (Devito, 1997:270).

Kin berpendapat (dalam Wood, 2014:339) jika dalam suatu keluarga menolak bahwa anggota keluarganya adalah seorang homoseksual, maka dia akan memilih untuk membentuk ikatan kekeluargaan yang erat dengan teman-temannya. Keluarga Informan IV saat ini adalah teman-temannya sendiri yang dapat menerima identitasnya sebagai seorang lesbian.

d. Jenis-jenis Keluarga

Menurut Fitzpatrick (Wood, 2014:342) mengungkapkan bahwa melihat tipe keluarga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Traditional type adalah keluarga yang memiliki hubungan yang akrab antara anggota keluarga masing-masing. Dalam

menghadapi konflik pun mereka melakukan musyawarah untuk mencari solusi bersama dan menyelesaikan konflik bersama. Tidak hanya itu, setiap anggota juga lebih mementingkan kepentingan bersama bukan pribadi. kriteria keluarga yang tergolong sebagai keluarga traditional adalah keluarga informan II.

Independent type adalah keluarga yang hubungannya tidak begitu akrab namun masih saling menjaga ikatan kekeluargaan. Dalam menghadapi konflik, salah satu harus mengalah demi kepentingan bersama. Berbeda dengan traditional type, Independent type disini pasti memiliki kelemahan baik dalam hubungan, menghadapi konflik maupun kepentingan bersama. Seperti Informan I tidak memiliki hubungan yang akrab dengan orangtua dan dalam menghadapi konflik jika salah satu dari anggota keluarga ada yang bercerita mengenai konflik tersebut.

Separate type, adalah tipe keluarga yang hubungannya sangat kurang akrab, bahkan dalam menghadapi konflik dilakukan secara individu. Kepentingannya pun sangat dominan pada kepentingan individu. Hubungan mereka memiliki jarak anatar anggota keluarga. seperti keluarga Informan IV yang sangat jarang melakukakn komunikasi pada setiap anggota keluarga. Informan IV mengakui bahwa kedua orangtuanya sangat sibuk dengan karirnya masing-masing, sehingga ketika Informan IV melakukan negosiasi identitas seksualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara mendalam mengenai proses negosiasi identitas seksual gay dan lesbian dalam keluarga menggunakan analisis fenomenologi kritis dengan pendekatan *Critical konstruktivis* dapat diketahui bahwa negosiasi identitas seksual dapat menentukan bahwa komunikasi anatar pribadi dalam keluarga dapat menentukan homoseksual diterima atau ditolak oleh keluarga. Negosiasi yang dilakukan dalam keluarga terjadi akibat kecerobohan individu. Awalnya mereka belum siap dalam melakukan negosiasi namun karena ada kesalahan dalam bertindak. Seperti menyimpan foto mesra dengan pasangan sesama jenis.

Proses penerimaan dan penolakan identitas didasarkan pada perasaan diterima nilainya. Dalam menerima identitas keluarga dapat menerima alasan mengapa bisa menjadi homoseksual dan dapat menerima kondisi apapun pada informan. Sedangkan menolak adalah ketika ketika keluarga tidak ingin anggota keluarganya menjadi homoseksual dan mementingkan citra keluarga di mata masyarakat.

Penolakan identitas yang mengeluarkan anggota keluarga karena memiliki identitas seksual sesama jenis. Individu yang dikeluarkan dari keluarga, akan membentuk kembali keluarga kerana manusia tidak bisa hidup tanpa adanya keluarga. keluarga tersebut dapat dibentuk melalui teman-teman dekat yang dapat menerima identitas seksualnya sehingga mampu menciptakan kekeluargaan dalam mencapai kebutuhan psikologis. Ada empat jenis keluarga, yaitu keluarga pengganti biologis dan hukum, keluarga tambahan, keluarga tumbuh dari konteks tertentu dan keluarga besar. Pada penemuan penelitian, individu akan masuk dalam jenis keluarga pengganti biologis dan hukum karena menganggap bahwa teman-temannya memiliki hubungan yang akrab dan dapat menerima identitasnya sebagai

homoseksual. Dalam proses negosiasi identitas seksual gay dan lesbian dalam keluarga, dapat mengelompokkan keluarga kedalam beberapa jenis, yaitu *traditional*, *idenpendent*, dan *separate*.

DAFTAR PUSTAKA

Bentley, Michael L. *Introducing Critical Constructivism*. Mexico: University of Tennessee 2013.

Budyatna, Prof. Dr. Muhammad dan Ganiem, Dr. Leila. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.

Cho, Young Chi. *Conventional and Critical Consctructivist Approaches to National Security*. The Korean Jurnal of International Relations. Vol. 49, No. 3, 2009.

Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Book, 1997.

_____. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman 2001.

Gudykunts, B William. *Theorizing About Intercultural Communication*. London: Thousand Oaks Sage Publication, 2005.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publication, 1994.

Ngangi, Charles R. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*. Jurnal ASE. Vol. 7, No. 2, 2011.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya, 2000.

Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Swann, William B. *The Self and Identity Negotiaton*. John Benjamins Publishing Company. *Jornal. Interaction Studies* 6:1, 69-83, 2005.

Wood, Julia T. *Interpersonal Communication Everyday Encounters*. Cengage Learning: USA, 2014.

Skripsi dan Tesis:

Peters, Wendy. *Queer Identities: Rupturing Identity Categories and Negotiating Meanings of Queer*. Tesis. University of Toronto: 2001.